

PARADIGMA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KERAGAMAN MAHASISWA NUSANTARA DI RUMAH SUSUN MAHASISWA (RUSUNAWA) UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA

¹Lukmanul Hakim

¹Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa
*Corresponding Author email: lukmanul.hakim@uts.ac.id

Abstrak

Diterima
Bulan Mei 2019

Diterbitkan
Bulan Juli 2019

Keyword :
Pendidikan
Multikultural,
Mahasiswa
Nusantara,
Rusunawa

Keragaman mahasiswa dari berbagai daerah Indonesia yang tinggal di asrama Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa) Universitas Teknologi Sumbawa membawa ciri khas tersendiri pada banyak hal. Keragaman suku, adat istiadat, tradisi, bahasa hingga agama memungkinkan terjadinya jarak antarmahasiswa. Upaya untuk menemukan visi dan misi dalam pengelolaan, diperlukan pandangan yang universal atas perbedaan-perbedaan tersebut. Hal itulah, pendidikan multikultural menjadi penting sebagai upaya penanaman akan keberagaman. Pendidikan multikultural diperlukan untuk mengurangi terjadinya konflik horizontal antara antarmahasiswa atau kelompok penghuni karena perbedaan budaya, etnis, adat istiadat, dan agama (aliran). Paradigma pendidikan multikultural, prinsip dalam pemerogramannya diharapkan membawa suasana keharmonisan dan rasa saling menghormati antarindividu dalam suasana saling ketergantungan dan penuh tanggung jawab.

PENDAHULUAN

Keberadaan Mahasiswa Nusantara Universitas Teknologi Sumbawa (UTS) yang datang dari berbagai daerah menjadi ikon tersendiri dan sekaligus panggung mini Indonesia di kabupaten Sumbawa-NTB. Mahasiswa yang datang dari berbagai pulau-pulau Indonesia membawa tradisi dan kultur dengan karakteristik yang beragam melekat padanya. Bagi mahasiswa yang berasal dari Jakarta akan membawa budaya dan bahasa Betawi dalam konteks bersosialisasi dan berkomunikasi. Mahasiswa yang berasal dari Flores akan berbahasa Flores dengan dialek kebahasaannya. Demikian juga mahasiswa asal Aceh akan membawa tradisi dan bahasa Aceh saat berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama daerah, dan banyak lagi karakteristik tradisi dan budaya – yang secara tidak langsung ditampilkan saat berinteraksi antarsatu dengan yang lainnya.

Bertemunya satu, dua atau lebih budaya yang berbeda dalam satu ruang akan menjadi kekayaan tersendiri. Pertemuan dua budaya itulah dalam ilmu antropologi dikenal dengan istilah akulturasi (Kontraningrat, 2009). Dua budaya yang saling mengisi – tidak menghilangkan budaya lain, akan membentuk satu budaya baru yang nanti menjadi kesepakatan bersama dalam interaksi-interaksi sosial kemasyarakatan.

Pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama), yang secara filosofis hadirnya prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial (Ibrahim, 2013).

Pendidikan menjadi dasar bagi pengembangan sumber daya insani. Sumber insani artinya segala potensi yang dimiliki manusia mampu digunakan untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan adalah untuk mengasah rasa, karsa dan karya. Dengan pendidikan manusia memahami hakikat dirinya sebagai makhluk sosial (*zoonpoliticon*) sebagai satu istilah yang disebutkan oleh Aristoteles, *homo hominis socius* (manusia menjadi sahabat bagi manusia lain, istilah lain dari Adam Smith. Manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain dalam mencukupi setiap kebutuhannya. Karenanya, lembaga pendidikan tertinggi setingkat sekolah tinggi/universitas adalah tempat bertemunya berbagai ide dan gagasan. Berhimpunnya gagasan untuk menguji perbedaan-perbedaan atas perilaku dan tindakan manusia untuk menghasilkan kesepakatan atas rasa saling menghargai dan sikap toleransi.

Hadirnya mahasiswa dari berbagai daerah penjurur nusantara tidak saja melahirkan keberagaman dalam budaya, bahasa, dan agama, lebih dari itu tumbuh berkembangnya 'multikulturalisme' sebagai sebuah konsep "kemajemukan" dari falsafah "Pancasila" dan slogan "Bhineka Tunggal Ika". Artinya, Bagi mahasiswa lokal (asli Sumbawa) yang menetap di Rusunawa akan banyak mendapat pengalaman; teman bergaul, gaya bahasa, dan kebiasaan serta corak lain yang muncul dari interaksi yang terjalin, diikat oleh satu rasa: saling memiliki dan saling membutuhkan. Perbedaan tidak menghilangkan tradisi, juga tidak apatis terhadap perubahan.

Menyikapi perbedaan karakteristik sebagai satu yang kodrati, diperlukan cara pandang yang siap menerima perbedaan – dalam artian setiap orang harus siap menghargai dan mengapresiasi perbedaan cara pandang dan budaya masing-masing daerah. Cara inilah yang kemudian akhir-akhir ini dikenal dengan pendidikan multikultural (*multicultural education*).

Pendidikan multikultural menjadi penting dalam rangka menjaga kondusifitas dan jiwa kekeluargaan antar etnis, agama dan kebiasaan. Multikulturalisme oleh Bikhu (2008) menyebutkan tiga komponen penting dalam multikulturalisme, yakni merujuk pada kebudayaan, pluralitas, dan cara merespon pluralitas. Karenanya, ujung dari konsep multikulturalisme adalah membangun kembali arus kesadaran akan kekuatan bangsa yang disadarkan pada latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Memberikan apresiasi terhadap kemajemukan akan meningkatkan partisipasi dalam membesarkan bangsa dengan jiwa yang merdeka (Azzuhri, 2012).

Mengacu pada uraian permasalahan di atas, tulisan ini mencoba menawarkan paradigma konseptual tentang potensi penerapan pendidikan multikultural di tengah keanekaragaman bahasa, suku, adat dan budaya mahasiswa yang tinggal di kompleks Rumah Susun Mahasiswa Nusantara (Rusunawa) Universitas Teknologi Sumbawa.

PEMBAHASAN

Hakikat dan Pendidikan Multikultural

Dalam bahasa sederhana pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon berbagai perubahan di lingkungan masyarakat dan bersifat universal. Pandangan tentang multikultural merujuk pada pluralitas kebudayaan, sikap dan pemahaman kelompok masyarakat dan cara meresponnya. Artinya, pandangan itu lahir dari beragam aspek yang melingkupi terciptanya pluralitas tersebut. Karena itu, Mudzhar (Azzuhri,

2012) menyebutkan multikulturalisme sebagai satu istilah untuk menjelaskan pandangan/paham atas setiap orang akan karakteristik/ragam khusus tentang kehidupan dunia dan berbagai macam budaya yang hidup di tengah masyarakat, seperti: tata nilai, sistem, budaya, bahasa dan kebiasaan serta cara pandang politik yang dianut. Pandangan-pandangan itu menjadi nilai dasar dalam memandang setiap masalah sekaligus menjadi prinsip yang diyakini untuk memutuskan atas satu hal.

Suparta (2008) menyebutkan beberapa pengertian pendidikan multikultural, diantaranya: a) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok atau pun bangsa, b) Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan, saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial, c) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya yang sifatnya komprehensifnya. Artinya, pendidikan multikultural satu komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan menghilangkan praktik-praktik penindasan, d) Pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Konsep multikulturalisme tergambar dalam pluralitas kebudayaan dan cara mengekspresikannya. Hal demikian, dipastikan keanekaragaman itu tumbuh secara sendirinya dalam seluruh lapisan masyarakat, negara dan bangsa. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya memahami latar belakang kebudayaan, menghormati setiap perbedaan, dan cara pandang serta mengembangkan sikap yang sehat, dan harmonisasi dalam setiap tindakan.

Istilah lain yang mirip sama dengan multikulturalisme disebutkan oleh Fay (Ibrahim, 2013) diantaranya adalah keadilan, hukum, demokrasi, nilai-nilai budaya dan etos kerja, kebersamaan dalam setiap perbedaan, suku bangsa, keyakinan keagamaan, ekspresi-ekspresi budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya

yang relevan. Ungkapan ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan multikulturalisme ini adalah satu interaksi keterbukaan yang mengharuskan setiap orang harus menghargai berbagai perbedaan yang melekat sebagai individu, baik agamanya, kepercayaannya, tradisinya atau pun pandangan politik.

Sejalan dengan itu, multikulturalisme sebagai ideologi terserap dari berbagai interaksi dalam struktur kegiatan kehidupan manusia: kehidupan sosial, ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, serta berbagai kegiatan lainnya yang hidup di masyarakat. Interaksi itu melahirkan perbedaan pemahaman berbagai masalah dan peristiwa.

Prinsip dan Dimensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan sebagai satu proses pembudayaan menjadi hakikat tertinggi dari tujuan pendidikan. Ki Hajar Dewantara menyebutkan tujuan pendidikan agar anak-anak menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yakni kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya. Sejalan dengan itu, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok sebagai usaha mengarah manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik untuk menghargai pluralitas dengan cara yang humanistik. Artinya, pendidikan multikultural mengandung makna bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan selalu mengutamakan unsur perbedaan sebagai hal yang biasa – yang implikasinya pada peserta didik untuk terbiasa dan tidak memperlakukan adanya perbedaan secara prinsip untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakang budaya, suku bangsa, agama, ras, maupun adat istiadat yang ada (Ambarudi, 2016).

Pendidikan multikultural oleh Tilar (Wahid, 2009) disebutkan dengan 3 prinsip utama, yakni: *Pertama*, prinsip paedagogik kesetaraan manusia. *Kedua*, prinsip terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebaik-baiknya. *Ketiga*, prinsip menerima arus globalisasi sebagai keniscayaan dengan memahami arah-arrah nilai keindonesian. Prinsip-prinsip tersebut menjadi gambaran pendidikan multikultural sebagai proses penciptaan

manusia yang terbuka terhadap keragaman, dan siap menerima arus globalisasi (modern) dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan prinsip-prinsip di atas, dimensi pendidikan multikultural juga disebutkan oleh James A. Banks (Larasati, 2015) dengan 5 ciri utama, yakni: *Pertama*, prinsip *Content integration (Integrasi atas isi/materi)*, sebagai satu proses mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep mendasar, hakiki, dengan menggeneralisasikan pada teori pada mata pelajaran/disiplin ilmu tertentu. *Kedua*, prinsip *knowledge construction process (konstruksi atas pengetahuan)*, sebagai proses untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin), dalam hal ini peserta didik akan diarahkan untuk memahami beragam perspektif untuk dirumuskan menjadi menemukan intisari sebagai satu kesimpulan. *Ketiga*, prinsip *equity paedogogy* (pendidikan yang sama/adil atau kesetaraan dalam pelayanan pendidikan), sebagai proses menyesuaikan metode, teknik pengajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik yang beragam baik segi ras, agama, jenis kelamin, budaya ataupun kebutuhan khusus yang dapat memberikan rasa persamaan dalam menerima pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran dilakukan secara adil dalam bentuk kerjasama (*cooperative learning*) dan bukan cara-cara yang kompetitif (*competitive*). *Keempat*, prinsip *prejudice reduction* (pengurangan atas prasangka), proses mengidentifikasi karakteristik ras/etnis peserta didik dengan menentukan metode pengajaran. Hal ini akan membantu dalam proses adaptasi pembelajaran dan jauh dari sikap subyektif. *Kelima*, prinsip *empowering school culture and social structure* (pembudayaan budaya sekolah dan struktur sosial), satu proses dengan melatih peserta didik dalam berkelompok untuk berpartisipasi dalam keanggotaan olahraga, kegiatan sosial, berinteraksi dengan seluruh elemen pegawai/staf/karyawan yang berbeda etnis, ras dalam upaya menciptakan budaya akademik. Hal ini memungkikan terjadinya interaksi tatap muka yang komunikatif dan berkelanjutan. Terciptanya rasa memiliki dan serta tumbuhnya sikap toleransi.

Pandangan atas prinsip dan dimensi pendidikan multikultural di atas sejalan tujuan utamanya, yakni proses pengembangan segenap potensi manusia untuk menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi atas keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran. Tujuan Pendidikan yang berbasis multikultural disebutkan Ibrahim (Skeel, 2013) yang diidentifikasi sebagai berikut:

a. pendidikan multikultural memfungsikan peranan sekolah atau lembaga pendidikan

- dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam;
- pendidikan multikultural membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
 - pendidikan multikultural membantu dalam soal ketahanan peserta didik agar dapat mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
 - pendidikan multikultural membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif tentang perbedaan kelompok dan etnis.

Program Pendidikan Multikultural Mahasiswa Nusantara

Keberadaan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa (UTS) sebagian besar berasal dari luar daerah NTB. Hal demikian dipastikan perbedaan-perbedaan itu menjadi ciri khas dalam interaksi sehari-harinya, baik dari segi bahasa, perilaku dan hal-hal yang sifatnya etnosentris. Berbagai karakteristik perbedaan itulah yang membuat pendidikan multikultural menjadi alternatif untuk menghimpun dan meletakkan perbedaan itu sebagai satu kekayaan (khazanah budaya). Program pendidikan multikultural dapat didesain dalam sebuah rencana program kerja dan sistem evaluasinya yang berkelanjutan.

Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa) UTS menjadi wadah untuk membuka pandangan-pandangan baru tentang keterbukaan, demokrasi, dan nilai-nilai pluralitas. Di dalamnya nilai-nilai keindonesian (kebangsaan) dihadirkan. Pendidikan tentang corak kebudayaan: kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, festival kesenian, bahasa daerah, dan tradisi dari masing-masing daerah akan menjadi warna baru akan kekayaan pengetahuan karena semua orang (mahasiswa nusantara) dapat mengekspresikan ciri khas dari kebudayaan asal.

Desain dari program tersebut harus terintegrasi dengan nilai-nilai yang disepakati bersama, baik oleh mahasiswa, pegawai atau pun pengelola asrama. Hal itu untuk memberikan rasa nyaman, rasa aman, dan rasa memiliki. Program tersebut sejalan dengan makna pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan sebagaimana disebutkan Andersen dan Cusher (Ibrahim, 2013).

Praktik lain yang dapat terlihat dari lembaga, sekolah, rusunawa, atau universitas yang mampu menerapkan pendidikan multikultural disebutkan oleh Banks (Munadlir, 2016) tampak pada hal berikut: (a) aktivitas yang respek terhadap berbagai pengembangan kreativitas dan aktivitas sekolah/lembaga/ terhadap keragaman etnik, (2) pengembangan kohesivitas berdasarkan partisipasi

bersama dari beberapa kelompok budaya dan etnis, (3) penerapan yang sama dalam memberi kesempatan maksimal untuk seluruh individu dan kelompok, serta (4) kerelaan lembaga/sekolah dalam memfasilitasi perubahan konstruktif yang dapat meningkatkan martabat dan cita-cita demokrasi.

Bertemunya berbagai perbedaan budaya, tradisi dan kegiatan keagamaan dalam satu tempat/lokasi (Rusunawa) menjadi kekayaan pengetahuan tentang pendidikan multikultural. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada kelompok mahasiswa harus mendapat ruang tersendiri dalam mengekspresikannya. Pegawai/karyawan atau pun pengelola seyogyanya memberikan support dan wadah yang akan membuat perbedaan-perbedaan budaya menjadi kekayaan intelektual, selama perbedaan itu tidak keluar dari nilai-nilai atau norma sosial dan umumnya. Karena itu, pandangan James A. Banks di atas dapat menjadi tolak ukur dalam menerapkan program-program pendidikan multikultural – yang corak dan karakteristik keragaman mahasiswa UTS akan mampu menumbuhkan semangat kebhinekaan dan prinsip toleransi.

Upaya-Upaya Strategis Penerapan Pendidikan Multikultural

Upaya-upaya untuk sampai pada tujuan pendidikan, diperlukan langkah-langkah strategis yang harus diterapkan. Pengetahuan tentang usia dan pengalaman peserta didik menjadi salah satu poin pertimbangan. Salah satunya pendidikan remaja awal menuju dewasa sebagai satu permulaan pentingnya untuk penerapan konsep multikultural. Hal ini karena usia-usia itu sebagai proses berpikir, di mana pentingnya menghormati budaya dan cara pandang orang lain.

Beberapa langkah-langkah strategis dalam pengembangannya, penerapan program pendidikan multikultural disebutkan oleh Batubara & Ariani (2018) dengan langkah-langkah sebagai berikut, yakni:

- Melakukan analisis faktor-faktor potensial yang bernuansakan multikultural, seperti: kompetensi mata pelajaran, kompetensi guru, kompetensi latar belakang, dan kompetensi materi-materi yang relevan.
- Melakukan penetapan variasi atas pendekatan, metode, teknik dan media pembelajaran yang terkoneksi dengan tujuan pendidikan multikultural, seperti: nilai budaya berupa kesenian, tradisi/adat istiadat, bahasa masing-masing peserta didik, serta nilai-nilai keagamaan.
- Melakukan penyusunan pembelajaran yang mempertimbangkan keanekaragaman, dalam hal ini pengelola memenimbangkan kondisi

fisik, mental, agama, serta bahasa dari peserta didik.

Upaya lain yang dapat dilakukan berkaitan dengan kompetensi multikultural setidaknya datang dari para guru, pembina atau pengelola lembaga, sebagaimana disebutkan oleh Elashmawi dan Harris (Munadlir, 2016) sebagai berikut.

- a. guru/pembina memiliki tingkat nilai dan hubungan sosial yang luas;
- b. guru/pembina bersifat terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik;
- c. sikap menerima perbedaan dalam hal disiplin ilmu, latar belakang ras dan gender;
- d. kesediaan untuk memfasilitasi peserta didik yang minoritas;
- e. kesediaan untuk dapat berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun;
- f. pendidikan seyogyanya berorientasi pada program dan masa depan. Selain langkah-langkah strategis di atas, kegiatan pembelajaran multikultural dapat juga diterapkan melalui teknik-teknik lain, salah satunya strategi kooperatif yang diwujudkan dengan kegiatan saling ketergantungan, bertanggungjawab, rasa saling memiliki, dan interaksi tatap muka langsung. Sekolah/ lembaga yang menerapkan pendidikan multikultural diharapkan menghormati keragaman, perbedaan antarwarga dalam lingkungan lembaga dengan latar belakang nilai agama, suku, ras, bahasa, etnis dan golongan yang ada di lingkungan lembaga.

PENUTUP

Kesimpulan

Membangun pendidikan multikultural pada dasarnya adalah meresapi kembali tentang keanekaragaman yang telah melekat pada diri sentiap warga Negara Indonesia – tentang budaya, ras, bahasa, aliran (Agama) yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Membangun untuk menyadari hakikat atas tujuan pendirian bangsa yang disatukan dengan keragaman antarindividu dan kelompok masyarakat. Pada konteks Rumah Susun Mahasiswa (Rusunawa) Universitas Teknologi Sumbawa, pendidikan multikultural menjadi penting diterapkan di tengah keragaman peserta didik/mahasiswa yang datang dari berbagai penjuru tanah air, Indonesia. Hal ini sebagai bentuk relevansi dari slogan Negara kesatuan Republik Indonesia: *Bhinneka Tunggal Ika* yang mengandung nilai-nilai kehidupan dalam konteks keindonesian.

Pendidikan multikultural dengan desain program yang berkelanjutan dan adaptif sebagai terobosan baru dalam upaya menyemarakkan

kembali kebhinekaan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah. Tidak dapat dipungkiri, keberadaannya dalam satu lokasi tempat tinggal (Rusunawa) memungkinkan komunikasi intens yang menghasilkan tradisi berpikir dalam kemajemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarudi, R. Ibnu. 2016. “Pendidikan Multikultural untuk Membangun Bangsa yang Nasionalis Religius”, dalam *Jurnal Civics* Vol. 13 No. 1, Juni 2016
- Azzuhri, Muhandis. 2012. “Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan)”, dalam *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 10, No. 1, Juni 2012.
- Batubara, Hamdan Husein & Dessy Noor Ariani. 2018. *Desain Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar* (https://www.researchgate.net/publication/326479786_desain_pengembangan_pendidikan_multikultural_di_sekolah_dasar, 25 Maret 2019).
- Ibrahim, Rustam. 2013. “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Larasati, Minten Ayu. 2015. “Prinsip dan Dimensi pendidikan Multikultural”. https://www.kompasiana.com/minten_ayu_larassati/550d6e54813311e078b1e8cd/prinsip-dan-dimensi-pendidikan-multikultural, Diakses 28 Februari 2019
- Munadlir, Agus. 2016. “Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural”. *Jurnal JPSPD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2 Agustus 2016.
- Parekh, Bikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparta, Mundzier. 2008. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al Ghazali Center.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahid, Abdul. 2009. *Pendidikan Agama islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai litbang Agama.